

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Langkah pemerintah dalam pengembangan pada sektor peternakan di Jawa Timur sudah dilakukan sejak masa kolonial. Pengembangan peternakan yang dilakukan pada saat itu tidak terlepas dari pencegahan, pemberantasan, dan pembebasan penyakit hewan. Pentingnya perhatian pemerintah terhadap persoalan kesehatan hewan ialah sebagai langkah pencegahan terhadap wabah penyakit, mengingat wabah penyakit hewan yang pernah menyerang peternakan di Jawa Timur pada tahun 1928-1929. Peternakan di Jawa Timur pada waktu itu menjadi daerah *endemik* yang rentan terhadap penyebaran penyakit mulut dan kuku (PMK). Penyebab PMK ialah berasal dari virus FMD dengan resiko penularan sangat tinggi¹ yang menyerang sebagian besar peternakan sapi di Jawa Timur, khususnya di Bojonegoro (1928) dan Gresik (1929).² Penyakit ini menjadi wabah *epidemik* yang menyerang secara khusus pada hewan besar berkuku belah seperti sapi, kerbau, domba, kambing dan babi.³ Kasus PMK

¹Amit Kumar Verma, dkk., “*Epidemiology and Diagnosis of Foot and Mouth Disease: A Review*”, Indian Journal of Animal Sciences No. 82 (6): 543-551, June 2012, hlm. 3, https://www.Researchgate.net/publication/259884062_Epidemiology_and_diagnosis_of_foot-and-mouth_disease_A_refiew, diakses pada tanggal 2 Desember pukul 09.14 WIB.

²Johny A. Khusyairi, dkk., *Peternakan di Jawa Timur: Sejarah, Lembaga, dan Perannya dalam Pembangunan Nasional*, (Surabaya: Dinas Peternakan Propinsi Jawa Timur dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, 2011), hlm. 26-27.

³Penyakit ini ditakuti oleh semua negara di dunia karena menyebabkan dampak ekonomi yang tidak sedikit. R.M. Abdul Adjid, *Penyakit Mulut dan Kuku: Penyakit Hewan Eksotik yang Harus Diwaspadai Masuknya ke Indonesia*, Balai Besar Penelitian Veteriner, Jl. RE Martadinata No. 30, Bogor 16114, WARTAZOA Vol. 30 No. 2 Th. 2020, hlm. 61, http://medpub.litbang.Pertanian.go.id/index.php/wartazoa/issue/download/194/pdf_19, diakses tanggal 25 Januari 2020 pukul 14:21 WIB.

pertama kali ditemukan pada peternakan sapi di Malang tahun 1886⁴, sebelum mewabah ke daerah lainnya di Jawa Timur pada tahun 1900-an.

Pengembangan terhadap peternakan di Jawa Timur setelah Indonesia merdeka terus dilakukan. Sebagai salah satu daerah penyuplai bagi kebutuhan daging, maka Jawa Timur pada tahun 1950an ini menjadi salah satu program utama pembangunan nasional yang dilaksanakan dalam rangka meningkatkan produksi pangan masyarakat. Program ini kemudian di gagas dalam “*Kasimo Plan*” Produksi Tiga Tahun (1948-1950). Rencana ini memiliki tujuan untuk mengembangkan sektor pertanian, peternakan, perindustrian dan kehutanan.⁵ Pada sektor peternakan di fokuskan agar memproduksi daging, telur dan susu dan melakukan *inseminasi buatan* pada ternak.⁶ Rencana tersebut selanjutnya di perluas dalam “Rencana Kesejahteraan Istimewa” (RKI).⁷

Rencana Kesejahteraan Istimewa atau RKI merupakan program yang dikeluarkan sebagai usaha pemerintah dalam memajukan peternakan dimana selama masa perang kemerdekaan dan revolusi mengalami penurunan. Usaha pemerintah dalam melaksanakan program tersebut khususnya di Jawa Timur sudah berjalan sejak tahun 1950. Pada tahun 1951, usaha tersebut diperluas

⁴Dhani A.W.S, *Rekonstruksi Sejarah Perekonomian Belanda Kuno: Dampak Pembangunan Terhadap Wilayah Jawa*, (Bandung: Erlangga, 2006), hlm. 65.

⁵Hendra Esmara, *Politik Perencanaan Pembangunan: Teori, Kebijakan dan Prospek*, (Padang: Universitas Andalas, 1985) hlm. 42.

⁶Kementerian Peternakan Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, “Sejarah Peternakan dan Kesehatan Hewan”, <https://ditjenpkh.pertanian.go.id/pages/45/sejarah.html>, diakses pada tanggal 2 Desember 2020 pukul 10.46 WIB.

⁷Rencana Kesejahteraan Istimewa ialah gabungan Rencana Kemakmuran Kolonial dengan Rencana Kasimo yang dijalankan dengan proyek percontohan model Belanda yang menggunakan pendekatan ekstensi. Nawiyanto, *The Politics of Food and Food Security during Indonesia's Old Order* (1945-1965), hlm. 62, Jurnal Associate Professor History Department University of Jember East Java, <https://jurnal.ugm.ac.id/lembaran-sejarah/article/view/23653>.

sehingga pada tiap-tiap daerah di Jawa Timur didirikan balai-balai peternakan meliputi Karisidenan Surabaya di Wonocolo, Karisidenan Malang di Batu, Karisidenan Besuki di Kebonsari dan Rembangan, Karisidenan Madura di Panggilur dan Sotjah, Karisidenan Kediri di Ngadiluh, Karisidenan Madiun di Prampelan.⁸

Balai-balai peternakan yang didirikan tersebut antara lain bertujuan untuk mengembangkan peternakan yang ada di Jawa Timur serta melakukan pencegahan penyakit hewan dan mengawasi peredaran hewan ternak di Jawa Timur. Penyelidikan dan pencegahan penyakit hewan ialah menjadi tanggung jawab pemerintah sebagai upaya menjaga agar penyakit hewan yang pernah menyerang usaha ternak rakyat di Jawa Timur tidak terulang kembali. Oleh karena itu Kementerian Pertanian mendirikan “Balai Penyelidikan Penyakit Mulut dan Kuku” (BPPMK) atau *Food and Mouth Disease Research Station* pada tahun 1952 berlokasi di Jakarta.⁹ Pendirian balai ini berselang dua tahun setelah pelaksanaan RKI pada tahun 1950. Pada awal pendiriannya, BPPMK secara khusus berfungsi dalam menanggulangi adanya kerugian dan hambatan yang di timbulkan akibat PMK yang mewabah pada peternakan di Indonesia, seperti yang dialami di Jawa Timur. Akibat terjadinya kesulitan tertentu yang tidak dapat diatasi, Kementerian Pertanian memutuskan untuk memindahkan BPPMK yang sebelumnya berlokasi di Jakarta ke Jawa Timur yang berlokasi di Wonocolo, Kota Surabaya¹⁰.

⁸Johny A. Khusyairi, dkk., *Peternakan di Jawa Timur: Sejarah, Lembaga, dan Perannya dalam Pembangunan Nasional*, (Surabaya: Dinas Peternakan Propinsi Jawa Timur dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, 2011), hlm. 44.

⁹*Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 92/Um/52 Tanggal 12 September 1952.*

Balai Penyelidikan Penyakit Mulut dan Kuku merupakan cikal bakal dari “Pusat Veterinaria Farma” (Pusvetma) sebagai lembaga kesehatan hewan di bawah naungan dari Kementrian Pertanian yang memiliki tugas pokok dan fungsi antara lain melakukan penyelidikan, pengawasan dan pemberantasan penyakit hewan menular di Jawa Timur.

Balai Penyelidikan Penyakit Mulut dan Kuku dalam perkembangan selanjutnya sempat mengalami beberapa kali perubahan secara *nomenklatur* (tata nama dinas). Pada tanggal 24 Juni 1959, BPPMK dibuka secara resmi oleh Mr. Sadjarwo sebagai Menteri Pertanian dengan di dampingi oleh Dr. FK. Waworoentoe sebagai Direktur Pertama dari BPPMK, dan berganti nama menjadi “Lembaga Penyakit Mulut dan Kuku” (LPMK).¹¹ Pada tanggal 10 Desember 1966, lembaga tersebut berganti nama menjadi “Lembaga Virologi Kehewan” (LVK)¹² di buka secara resmi oleh Mayor Jenderal TNI Sutjipto SH., sebagai Menteri Pertanian (Kabinet Ampera) pada 10 tanggal April 1967 dengan di dampingi oleh Prof. Dr. R. Tanjung Adiwinata sebagai Direktur utama LVK. Lembaga tersebut dalam perkembangan selanjutnya tidak hanya berkewajiban untuk menangani masalah PMK saja, melainkan juga berberapa penyakit hewan lain yang lebih luas seperti penyakit yang disebabkan virus-

¹⁰Anonim, “*Veterinary Biologics Centre*”, Paper Pusat Veterinaria Farma, tanpa tahun, hlm.1-2.

¹¹Djamalin Djannah, *Lembaga Virologi Kehewan (LVK) Selayang Pandang*, Terjemahan dari Tulisan Direktur LVK, H. Prof Dr. R. Tanjung Adiwinata, *Some Historial And Current Data on The Surabaya Institute of Animal Virus Diseases*, hlm. 1.

¹²*Surat Keputusan Menteri Pertanian No. Kep/30/12/66 Tanggal 10 Desember 1966.*

virus hewani misalnya “*New Castle Disease*” (Tetelo), dan “*Rabies*” (Anjing Gila).¹³

Dalam perkembangan selanjutnya LVK mengalami pergantian nama pada tanggal 25 Mei 1978 menjadi Pusvetma¹⁴ yang dibuka secara resmi pada tanggal 22 September 1979. Pusvetma mempunyai tugas pokok dan fungsi kelembagaan dalam pengadaan dan penyaluran *vaksin, antisera, diagnostika* serta bahan *biologis* lainnya untuk pencegahan, pengendalian, pemberantasan penyakit hewan berdasarkan aturan dan undang-undang yang berlaku.¹⁵

Setelah Pusvetma ditetapkan pada tahun 1978, dalam perkembangan selanjutnya lembaga tersebut menyusun “*masterplan*” pembangunan 10 tahun dalam rangka pengembangan sarana dan prasarana yang dimulai sejak tahun 1978-1988. Keputusan ini diambil dengan tujuan utama untuk meningkatkan mutu dan pengadaan aneka vaksin melalui fasilitas baru dan teknologi yang disediakan. Hal ini dilakukan agar Pusvetma mampu berjalan secara efektif dan efisien dalam menunjang permintaan vaksin hewan dalam negeri.¹⁶

Perubahan kelembagaan kesehatan hewan tentunya berdasarkan pada permasalahan dalam pelayanan kesehatan hewan. Adapun peranan Pusvetma sebagai lembaga kesehatan hewan khususnya di daerah Jawa Timur ini jika ditarik dalam metodologi sejarah belum pernah ditulis oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji secara spesifik mengenai

¹³Djamalin Djannah, *op.cit.*, hlm. 4.

¹⁴Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 317/Kpts/Org/5/1978 Tanggal 25 Mei 1978.

¹⁵Anonim, “*Veterinary Biologics Centre*”, *op.cit.*, hlm. 4.

¹⁶Anonim, *Master Plan Pusat Veterinaria Farma Surabaya* (Surabaya, P.T Ciptapura Cabang Jawa Timur, 1979).

peran Pusvetma dalam mendukung kesehatan hewan di Jawa Timur tahun 1952-1988.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut untuk memudahkan penelitian sejarah, penulis merumuskan topik yang di kerucutkan ke dalam permasalahan utama yaitu; bagaimana peran Pusat Veterinaria Farma dalam mendukung kesehatan hewan di Jawa Timur tahun 1952-1988?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian skripsi ini secara substansif bertujuan untuk memaparkan secara jelas mengenai peran Pusvetma dalam mendukung kesehatan hewan di Jawa Timur dalam rentan waktu 1952-1988, terutama sebagai lembaga yang berwenang dalam penyelidikan, pemberantasan dan pencegahan terjadinya wabah PMK, dan penyakit lainnya terhadap peternakan di Jawa Timur.

Tujuan selanjutnya dari penelitian ini ialah untuk mengetahui secara jelas yang berkaitan dengan sebelum dan sesudah lembaga kesehatan hewan ini terbentuk. Dalam penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui secara diakronis tentang sejarah berdirinya BPPMK dan perkembangannya hingga menjadi Pusvetma dimulai antara tahun 1952-1988. Pusvetma hadir sebagai lembaga yang berperan dalam melayani kebutuhan kesehatan hewan di Jawa Timur, seperti menyangkut segala hal yang berhubungan dengan PMK serta penyakit-penyakit lainnya melalui penyediaan vaksin dan sebagainya yang disertai dengan pembangunan sarana dan prasarana lembaga serta program khusus dari Pemerintah Pusat. Sehingga hal ini bertujuan untuk mengetahui gambaran jelas berkaitan dengan peran dan dampak yang di timbulkan dari

lembaga tersebut bagi kesehatan hewan khususnya di Jawa Timur terlebih kejadian wabah PMK yang ditakuti dan sangat merugikan bagi peternak.

Penulisan ini tentu diharapkan mampu memberikan banyak manfaat bagi seluruh pihak terkait, baik untuk pemerintah, masyarakat luas, serta dari kalangan akademisi, di mana masing-masing pihak mendapat manfaat yang berbeda antara satu sama lainnya. Beberapa manfaat sejarah yang didapatkan dalam penelitian bagi pemerintah dapat bermanfaat dalam upaya pelestarian historiografi Indonesia tentang sejarah lembaga kesehatan hewan yang salah satunya melalui sejarah Pusvetma Surabaya. Pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan informasi tambahan yang berfungsi sebagai bahan referensi dari berbagai perkembangan tentang berdirinya suatu lembaga pemerintah pada awal kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam penyebarluasan informasi kesejarahan serta sarana edukasi kepada masyarakat luas mengenai pentingnya mempelajari tentang kesehatan hewan.

Bagi masyarakat luas hasil dari penelitian ini tentunya bermanfaat dalam memberikan informasi tentang perkembangan produk vaksin sebagai media pencegahan pada ternak akibat virus PMK dan penyakit lainnya yang dibuat oleh Pusvetma dalam narasi sejarah antara tahun 1952-1988. Penelitian ini juga dapat memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya pengusaha ternak agar selalu memantau kondisi kesehatan ternaknya serta memberikan vaksin sesuai kebutuhan. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai pengetahuan tentang pentingnya warisan sejarah tentang ilmu yang mempelajari kesehatan

hewan beserta lembaganya yang turut berperan dalam mendukung kesehatan hewan, khususnya di daerah Jawa Timur seperti halnya Pusvetma.

Bagi akademisi penelitian ini tentunya bermanfaat sebagai sumbangsi tambahan dalam melakukan penelitian sejarah kesehatan hewan dan sejarah kelembagaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi dalam memahami tentang bagaimana pentingnya peran Pusvetma sebagai lembaga kesehatan hewan yang berpengalaman dalam mengentaskan permasalahan yang dialami peternakan di daerah Jawa Timur selama kurun tahun 1952-1988. Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi akademisi untuk menjawab persoalan menyangkut disiplin ilmu sejarah, dan yang bersifat otentik atau orisinalitas.

1.4 Batasan dan Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan batasan dan ruang lingkup dalam penelitian sejarah ini terbagi atas batasan spasial dan temporal. Perlunya ada batasan ruang lingkup dalam penelitian ini bertujuan agar memudahkan peneliti dalam melakukan kajian sejarah secara ilmiah dan sistematis yang terfokus pada titik persoalan. Tindakan ini dilakukan peneliti karena penelitian memiliki cakupan yang luas dan kompleks, sehingga perlu berhati-hati agar dalam menjelaskan fokus permasalahan yang sesuai topik penelitian dan mampu menjawab substantif penelitian.

Penelitian ini memilih Pusat Veterinaria Farma Surabaya di Jawa Timur sebagai batasan spasial. Alasan utama yang mendasari pengambilan Pusvetma sebagai ruang lingkup spasial dengan mempertimbangkan bahwa lembaga tersebut adalah satu-satunya lembaga kesehatan hewan di Indonesia

yang didirikan oleh pemerintah untuk menangani permasalahan PMK pada waktu itu. Selanjutnya Jawa Timur dipilih dalam penelitian ini karena daerah tersebut menjadi salah satu penghasil ternak terbesar di Indonesia pada waktu itu yang mengalami banyak kasus wabah PMK. Melihat kondisi ini membuat pemerintah mengeluarkan suatu kebijakan untuk memberantas wabah tersebut yang salah satunya di arahkan di Jawa Timur bersama dengan Pusvetma dan lembaga lainnya beserta bantuan-bantuan dari luar negeri.

Batasan temporal dalam penelitian sejarah ini diambil tahun 1952-1988. Pembahasan penelitian dalam rentan waktu tersebut diambil dengan alasan terjadi banyak kasus penyakit hewan khususnya PMK yang melanda peternakan di Jawa Timur. Selain itu secara nomenklatur maupun fungsional terjadi beberapa kali perubahan kelembagaan diawali dari pendirian BPPMK pada tahun 1952, berubah menjadi LPMK pada tahun 1959, berubah menjadi LVK pada tahun 1966 dan berubah menjadi Pusvetma pada tahun 1978.

Pembahasan awal dalam penelitian ini diambil tahun 1952 ketika BPPMK didirikan berdasarkan pada Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 92/Um/52 tanggal 12 September. BPPMK dalam perkembangan mengalami pergantian nama menjadi LPMK pada tahun 1959 dan diresmikan oleh Dr. Waworoentoe selaku Direktur Pertama pada tahun yang sama juga, kemudian mengalami pergantian menjadi LVK pada tahun 1966 dan diresmikan oleh Prof. Dr. R. Tanjung Adiwinata selaku Direktur selanjutnya pada tahun 1967, dan terakhir mengalami perubahan menjadi Pusvetma pada tahun 1978 sesuai Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 317/Kpts/Org/5/1978 dan diresmikan pada tahun 1979.

Batasan akhir penelitian ini diambil pada tahun 1988. Alasan utama yang mendasari pengambilan tahun tersebut adalah merujuk pada masterplan dari Pusvetma itu sendiri yang dilakukan atas bentuk kerjasama dengan P.T Ciptapura Inc. yang dimulai pada tahun 1979 dan berakhir pada tahun 1988.¹⁷ Pengembangan Pusvetma ini di targetkan hingga tahun 1988 sebagai langkah besar dalam meningkatkan sarana dan prasarana, pengadaan dan penyaluran vaksin hewan dalam jumlah besar untuk memenuhi permintaan dalam negeri. Pada tahun 1988 Pusvetma juga telah mengalami perkembangan yang berarti sehingga dampak yang dihasilkan dari lembaga tersebut membuat peternakan di Jawa Timur dapat terbebas dari wabah seperti PMK yang mematikan.

1.5 Kerangka Konseptual

Penelitian ini termasuk ke dalam kajian sejarah kelembagaan yang berfokus pada peran Pusvetma sebagai lembaga yang diolah oleh pemerintah dalam mendukung kesehatan hewan di Jawa Timur pada tahun 1952-1988. Pendirian lembaga ini didasari oleh kebutuhan pelayanan kesehatan hewan. Pusvetma memiliki tugas pokok dan fungsi sebagai unit yang berperan pada pelayanan kesehatan ternak, utamanya dalam hal pencegahan penyakit ternak, pengendalian penyakit ternak, pengadaan dan penyaluran aneka vaksin untuk penyakit ternak.

Lembaga merupakan sebuah konsep yang memiliki sifat dinamis dan seiring berjalannya waktu dapat terjadi perubahan-perubahan didalamnya.¹⁸

¹⁷Anonim, *Master Plan Pusat Veterinaria Farma Surabaya* (Surabaya, P.T Ciptapura Cabang Jawa Timur, 1979), *op.cit.*

¹⁸Yustika & Ahmad Erani. *Ekonomi Kelembagaan: Paradigma, Teori, dan Kebijakan*. (Jakarta. Erlangga. 2012).

Perubahan yang terjadi di Pusvetma disebabkan oleh perubahan kewenangan atas urusan pemerintahan, serta munculnya masalah kesehatan hewan yang terjadi selama pergantian masa. Disini menjadi faktor utama pada perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga pemerintah menyangkut penamaan jika diruntutkan dimulai dari; BPPMK, LPMK, LVK hingga Pusvetma.

Pembangunan peternakan secara nasional sudah dimulai sejak masa Orde Lama, yakni sejalan dengan pembangunan lembaga kesehatan hewan saat itu. BPPMK merupakan unit penelitian khusus PMK yang ada pada masa Orde Lama atau tepatnya tahun 1952 di kelola oleh pemerintah melalui Dinas Peternakan yang sebelumnya dinamai Jawatan Kehewan dibawah naungan Kementerian Pertanian. Pada perkembangan selanjutnya setelah memasuki masa Orde Baru BPPMK mengalami pergantian penamaan dari LPMK, LVK, hingga menjadi Pusvetma. Lembaga ini juga mengalami perubahan menjadi unit produksi yang mempunyai tugas pokok dan fungsi sebagai tempat bagi pengadaan dan penyaluran vaksin, antisera, serum, diagnostika, serta bahan-bahan biologis lainnya sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian No.317/Kpts/0rg/5/1978.¹⁹ Pada masa sekarang, Pusvetma telah mengalami perubahan dari unit produksi atau sebagai “Unit Pelaksana Teknis” (ULT) menjadi “Badan Layanan Umum (BLU)” sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan No.55/KMK.05/2010. Pusvetma sejak diresmikan lembaga tersebut memiliki salah satu program utama sebagai pengendalian penyakit ternak di peternakan daerah, khususnya Jawa Timur.²⁰

¹⁹*Ibid.*, hlm. 3-9.

²⁰*Loc.cit.*

Istilah peternakan menurut Ralplh Ruth D. adalah jenis kegiatan yang dilakukan manusia sebagai bentuk budidaya terhadap hewan dan tumbuhan untuk mengelola ekosistem agar berjalan secara seimbang dalam kehidupan yang berkelanjutan. Disisi lain, peternakan dapat diartikan sebagai penerapan dalam prinsip-prinsip dan produksinya untuk memelihara kesehatan antara makhluk hidup. M. Samad Sosroadmijoyo juga memberikan istilah peternakan dalam arti luas sebagai kegiatan memelihara, merawat, mengatur kehidupan, perkawinan, kelahiran, penjagaan kesehatan serta penggunaan dari hasil-hasil ternak yang sudah diusahakan.²¹

Kesejahteraan peternak merupakan tujuan utama dari keberhasilan pemerintah dalam meningkatkan budidaya keberlangsungan hidup hewan yang ada di setiap daerah. Banyak terjadi kasus wabah penyakit ternak seperti PMK menyebabkan kematian dalam jumlah besar yang terjadi pada sejumlah daerah di Jawa Timur sehingga peternak tersebut mengalami kerugian secara ekonomi. Kondisi ini membuat pemerintah mendirikan BPPMK pada tahun 1952. *Office International des Epizooties (OIE) - World Organisation for Animal Health* mengatakan bahwa badan usaha utama kesehatan ternak yang diprioritaskan adalah tentang pembangunan dan pengembangan dalam proses penyelidikan, penelitian dan induksi produksi dari sistem pengelolaan yang terstruktur oleh pemerintah terhadap penyakit ternak²². Pemulihan terhadap penyakit ternak termasuk di Jawa Timur banyak dilakukan lembaga kesehatan hewan terkait seperti halnya dari BPPMK, LPMK, LVK hingga Pusvetma.

²¹M. Samad Sosroamidjyo, dkk, *Peternakan Umum*, (Jakarta: Yagasuna, 1978), hlm. 5.

²²Yusrec Whydams, *OIE Organisation Epidemic for World: Animals Due Activity*, Vol XV, No XX, Tahun 2001.

Lembaga tersebut secara nyata telah memberikan perubahan dan keberhasilan dalam penanganannya terhadap penyakit hewan seperti PMK. Pemberantasan PMK ini berhasil dilakukan secara besar-besaran pada masa Orde Baru, lebih tepatnya tahun 1974-1985 di daerah-daerah besar di Indonesia yang terinfeksi penyakit tersebut termasuk Jawa Timur hingga dinyatakan terbebas dari PMK oleh OIE.²³

Kesehatan Ternak menurut Theruhgt Hypston adalah bagian penting dari kebutuhan dan penyediaan terhadap keberlangsungan hidup hewan yang tumbuh dan berkembangbiak di alam bebas dengan mengutamakan kondisi fisik hewan yang sehat dan terstruktur secara biologis hewan, maupun dari panen hasil ternak dengan kualitas yang bagus berstandart OIE²⁴ supaya dapat terhindar dari wabah penyakit hewan/ternak.

Penyakit ternak menurut Ferocky Destrghht secara umum merupakan gangguan kesehatan pada hewan ternak mamalia darat yang disebabkan oleh cacat genetik, proses degeneratif, gangguan metabolisme, trauma, keracunan, infestasi parasit, dan infeksi mikroorganisme patogen seperti virus, bakteri, cendawan, dan rickettsia.²⁵

Wabah PMK merupakan salah satu penyakit hewan disebabkan oleh sejenis virus yang tumbuh di lapisan liquid luar hewan seperti sapi dan kerbau menyebabkan peradangan berkepanjangan sehingga mengalami pembusukan

²³Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan-Kementerian Pertanian Indonesia, “*Penyakit Mulut dan Kuku (PMK): Status dan Situasi*”, http://keswan.ditjenpkih.pertanian.go.id/?page_id=2571 pada tanggal 26 Desember 2020 pukul 14:17 WIB.

²⁴Dracjk Jhertyh, *OIE Sporal Be Animals and Life Production: Animals Due Activity*, Vol XV, No IV, Tahun 2004.

²⁵Ferocky Destrghht, *Sporal and Analitical Fouth Mouth Diales During Animals*, (Jakarta, Westendhou, 2002), hlm, 23.

pada area luar kulit mulut. Permasalahan ini menyebabkan virus yang dibawa ternak tidak kunjung sembuh. Melalui Pusvetma dilakukan cara pengendalian pada wabah PMK maupun penyakit hewan lainnya dengan menciptakan suatu vaksin.

Menurut Jhon Sreakworm, vaksin adalah suatu zat berupa antigenik yang digunakan untuk menstimulus atau pembentukan antibodi berbentuk cairan yang dimasukkan ke dalam tubuh mahluk hidup. Hal ini bertujuan untuk memperkuat sistem imunitas yang ada pada sel imun mahluk hidup. Utamanya vaksin digunakan pada peternakan karena hewan ternak lebih cepat terpapar oleh hewan ternak lainnya yang berada dalam satu lingkup. Vaksin diciptakan oleh para ilmuwan sains ini berguna untuk mengatasi wabah atau permasalahan pada kekebalan sistem imun dari virus beserta bakteri.²⁶ Vaksin buatan dari Pusvetma di disalurkan untuk kepentingan peternakan yang ada di Jawa Timur maupun daerah lainnya di Indonesia hingga tahun 1988 sebagai bentuk pengendalian terhadap penyakit hewan.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan pustaka sebagai media referensi, rujukan, dan menggali informasi sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan topik pembahasan. Tinjauan Pustaka berfungsi sebagai pembandingan antara topik pembahasan dengan pustaka-pustaka yang sudah dipilih sebagai referensi, rujukan tanpa mengambil permasalahan yang sama persis sehingga terdapat perbedaan menonjol dari hasil penelitian. Berberapa tinjauan Pustaka

²⁶Jhon Sreakworm, *Vaknisasi For Healty Disk Riggin "Stimulus Sel Hidoqsida"*, (Boston University, BUVY, 2016), hlm, 43.

yang diambil oleh penulis adalah lima buah buku sebagai acuan awal untuk penelitian, yakni;

Buku pertama adalah berjudul *Peternakan Di Jawa Timur: Sejarah, Lembaga dan Perannya Dalam Pembangunan Nasional* ditulis oleh Johny A. Khusyarini dkk., bekerja sama dengan Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur. Buku ini sangat membantu dalam menambah pengetahuan mengenai kondisi peternakan di Jawa Timur, yang diawali pada masa Kolonial Belanda, Penjajahan Jepang, Pasca Kemerdekaan Indonesia hingga masa kini. Buku ini juga menjelaskan mengenai wabah penyakit yang terjadi di Jawa Timur, serta dijelaskan pula riwayat singkat lembaga peternakan pemerintah yang diawali dari masa Kolonial Belanda hingga masa kini. Buku ini sangat cocok sebagai acuan awal penelitian ini dalam memuat hal-hal yang berkaitan dengan proses berdirinya BPPMK yang menjadi cikal bakal dari Pusvetma.²⁷

Buku kedua adalah berjudul *Master Plan Pusat Veterinaria Farma Surabaya* yang diterbitkan oleh PT. Ciptapura cabang Jawa Timur. Buku ini sangat membantu dalam menjelaskan secara rinci pokok-pokok pikiran dan pengembangan Pusvetma dalam 10 tahun (1978-1988). Buku ini juga menjadi acuan dalam pembahasan topik penelitian oleh penulis yang berkaitan metode dan strategi pengembangan dalam pengelolaan Pusvetma Surabaya, produksi vaksin dan antisera, pengujian mutu dan pengembangan produksi. Buku ini juga menjelaskan peranan produksi vaksin yang dikelola dengan aturan grafik

²⁷Johny A. Khusyairi, dkk., *Peternakan di Jawa Timur: Sejarah, Lembaga, dan Perannya dalam Pembangunan Nasional*, (Surabaya: Dinas Peternakan Propinsi Jawa Timur dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, 2011).

meningkat setiap tahunnya. Kementerian Pertanian dalam buku ini dijelaskan memiliki peranan dalam pembuatan aturan bagi pegawai Pusvetma.²⁸

Buku ketiga adalah berjudul *Analisis dan Perspektif Kebijakan Pembangunan Pertanian Pasca Krisis Ekonomi* tulisan Sunarsih dkk., yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Perkembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Buku ini menjelaskan tentang pemasokan pangan hasil komoditi tumbuhan beras yang dilakukan di bagian bidang produksi pertanian. Buku ini juga menjelaskan perkembangan analisis dalam pengadaan ekspor dan import daging sapi digambarkan bahwa kesehatan pada ternak di Indonesia pada tahun 1970an belum mencapai taraf kesehatan hewan maksimum.²⁹ Buku ini dapat digunakan sebagai acuan awal penelitian untuk melihat apakah persoalan tersebut menjadi penyebab utama bagi pengembangan sarana dan prasarana dari Pusvetma untuk meningkatkan kapasitas penyediaan vaksin untuk kesehatan hewan.

Buku keempat adalah berjudul *Aspek Klinik dan Penularan pada Pengendalian Penyakit Ternak* tulisan Nusdianto Triakoso yang diterbitkan oleh Departemen Klinik Veteriner PKH Universitas Airlangga Surabaya. Buku ini menjelaskan dampak kerugian ekonomi yang besar akibat Penyakit Mulut dan Kuku yang melanda di Indonesia selama kurun tahun 1963-1978. Kerugian ekonomi yang dihasilkan belum termasuk penurunan produktifitas dan reproduktifitas ternak serta kematian ternak. Buku ini dapat dijadikan

²⁸Anonim, *Master Plan Pusat Veterinaria Farma Surabaya*, (Surabaya: P.T Ciptapura Cabang Jawa Timur, 1979).

²⁹Sunarsih, dkk, *Analisis dan Prespektif Kebijakan Pembangunan Pertanian Pasca Krisis Ekonomi*, (Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Perkembangan Pertanian, 1999).

acuan awal penelitian karena dijelaskan pada tahun 1978-1980an merupakan masa dinama Indonesia menikmati hasil dari pemberantasan PMK.³⁰ Buku ini dapat dijadikan sebagai pembanding apakah benar pada tahun-tahun tersebut di Indonesia, khususnya Jawa Timur sudah terlepas dari wabah PMK.

Buku kelima adalah berjudul *Propinsi Djawa Timur* tanpa pengarang yang didapatkan dari Perpustakaan Kantor Gubernur K.D.W Tingkat I Jawa Timur. Buku ini membahas tentang perkembangan politik, ekonomi, masalah perburuan, sosial dan pembangunan masyarakat, perkembangan kebudayaan dan agama, beserta keamanan dan militer di Jawa Timur pada masa sebelum dan setelah kemerdekaan Indonesia. Pada sub pembahasan buku ini banyak menjelaskan tentang kondisi peternakan di Jawa Timur dalam kurun masa Kependudukan Jepang hingga masa setelah Kemerdekaan Indonesia (1942-1952). Buku ini secara jelas menyajikan tabel statistik mengenai pemasukan dan pengeluaran ternak, dan penyakit ternak di Jawa Timur pada tahun 1940-1952, meski pun datanya kurang lengkap.³¹ Buku ini dapat dijadikan acuan awal penulis sebagai latar belakang dari pendirian BPPMK pada tahun 1952 sebagai akibat masalah penyakit ternak yang tinggi di Jawa Timur.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah menggunakan metode sejarah. Metode penelitian sejarah memiliki tahapan-tahapan yang dilakukan meliputi; pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi

³⁰Nusdianto Triakoso, *Aspek Klinik dan Penularan pada Pengendalian Penyakit Ternak* (Surabaya: Departemen Klinik Veteriner PKH Universitas Airlangga, 2009).

³¹Anonim, *Propinsi Djawa Timur*, (Gubernur K.D.W Tingkat I Jawa Timur, Tanpa Tahun).

sumber (kritik sejarah dan keabsahan sumber), interpretasi (berupa analisis dan sintesis), dan penulisan sejarah (historiografi).³²

Tahapan heuristik atau pengumpulan sumber bagi penulis berupaya untuk mencari, menemukan dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber primer maupun sekunder yang relevan dengan topik pembahasan yang di kaji. Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pencarian sumber sekunder dimulai dari studi kepustakaan. Teknik ini digunakan dengan cara menelusuri bahan-bahan tertulis beserta referensi-referensi berupa penelitian sejarah yang relevan dan se zaman. Banyak istilah-istilah penting dan asing di dalam kajian kesehatan hewan yang sulit untuk dipahami sehingga memakan waktu yang cukup lama dalam proses penelitian dan penulisan.

Peneliti dalam berberapa waktu yang cukup lama telah melakukan penelusuran sumber tertulis dan literatur sejarah dimulai dari; Perpustakaan Ilmu Sejarah UNAIR, Perpustakaan Fakultas Kedokteran Hewan UNAIR, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UNAIR, Perpustakaan Kampus B UNAIR, Perpustakaan Daerah Jawa Timur, Perpustakaan STIKOSA-AWS. Selain itu penulis juga mengunjungi situs web resmi seperti *OIE - World Organisation for Animal Health*, dan kumpulan jurnal online hasil penelitian resmi untuk mendapatkan data atau referensi sekunder terkait kesehatan hewan.

Pencarian sumber primer dilakukan oleh peneliti dengan mengunjungi tempat-tempat penting yang relevan dengan topik yang dikaji seperti; Kantor Direktorat Jendral Peternakan Jakarta, Dinas Peternakan Jawa Timur, Pusat Veteriner Farma Surabaya, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya

³²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 64.

dan sebagainya. Hasil pencarian sumber primer yang ditemukan meliputi; Surat Keputusan Kementerian Pertanian tentang perubahan kelembagaan dari LVK ke Pusvetma, *Memorandum of Understanding* atau kontrak hubungan kerja sama Pusvetma dengan Australia atas peningkatan kapasitas pengadaan vaksin hewan melalui pengembangan sarana-sarana, surat penjualan tanah di Wonokromo untuk bangunan BPPMK, sertifikat penting mengenai hak tanah *eigendom* pada wilayah Ketintang Surabaya yang digunakan sebagai bukti pendirian BPPMK hingga menjadi Pusvetma, Masterplan Pusvetma berupa data statistik, struktur lembaga, denah bangunan, dan aneka vaksin yang diproduksi, hasil penelitian penyakit ternak oleh Direktorat Jendral Peternakan, serta dokumentasi kegiatan yang dilakukan pegawai Pusvetma di tahun 1952-1970an, laporan-laporan populasi peternakan dan lain sebagainya.

Peneliti juga mencari sumber primer lain berupa wawancara (*deep interview*) dilakukan dengan narasumber yang se zaman dengan topik penulisan seperti mantan direktur Pusvetma dan pegawainya. Peneliti menyadari bahwa tidak semua sumber primer dan sekunder berhasil di temukan karena rentan waktu dari topik penelitian masa lampau sendiri yang diambil sudah lama dan panjang yakni tahun 1952-1988. Berberapa dari sumber-sumber tersebut yang ketika di cari di tempatnya sudah tidak dapat di temukan. Meskipun demikian kondisi tersebut tidak menghalangi peneliti untuk menyelesaikan tulisan ini.

Tahapan kedua adalah tahap verifikasi atau kritik keabsahan sumber sejarah yang diperoleh. Penulis akan memilah terhadap data yang diperoleh apakah dapat digunakan dan relevan dengan topik yang di kaji. Adapun cara dalam verifikasi sumber terbagi dua, yakni kritik internal dan kritik eksternal.

Kritik internal merupakan kritik terhadap kredibilitas sumber sejarah tersebut, serta data yang diperoleh harus dapat di pertanggung jawabkan sesuai isi dari pemberitaan tersebut. Adapun kritik eksternal ialah kritik mengenai keaslian data. Keaslian dari sumber tersebut dapat di lihat dari apakah sesuai dengan bukti yang tertera dalam sumber tersebut atau tidak. Sumber-sumber yang di temukan telah melalui proses verifikasi sehingga memunculkan fakta-fakta baru yang bisa digunakan untuk membahas peran Pusvetma dalam mendukung kesehatan hewan di Jawa Timur 1952-1988. Sumber-sumber yang ditemukan sejauh ini asli dan belum ditemukan kepalsuan terhadap isi-isi yang tertulis di dalamnya baik turunan sumber dan relevansinya pada topik penelitian.

Tahapan ketiga adalah tahap intepretasi. Peneliti berupaya untuk melakukan analisis terhadap unsur-unsur data yang di percaya setelah proses pengumpulan sumber dan proses verifikasi sumber. Data-data yang di peroleh sebagai sumber penulisan sejarah tentang peran Pusvetma dalam mendukung kesehatan hewan di Jawa Timur tahun 1952-1988 sejauh ini sesuai dengan fakta yang ada dilapangan, serta kajian sejarah. Data-data yang sudah melalui uji keabsahan dan kritik sumber berikut dijadikan rumusan-rumusan masalah. Hasil rumusan masalah ini kemudian di sinkronkan pada permasalahan yang dikaji, sehingga menghasilkan simpulan-simpulan yang menjawab pertanyaan seputar topik penelitian. Hasil dari simpulan ini kemudian di jadikan sebagai penulisan sejarah yang obyektif.

Tahapan keempat adalah penulisan sejarah. Tahapan ini merupakan tahap akhir yang di lakukan setelah melewati proses pengumpulan sumber, verifikasi sumber, dan analisis sumber. Simpulan penelitian yang sudah lolos

dalam tahapan tersebut di tuangkan ke dalam bentuk tulisan agar dapat dibaca khalayak luas. Berangkat dari topik penelitian sejarah tentang peran Pusvetma dalam mendukung kesehatan hewan di Jawa Timur tahun 1952-1988 sudah bisa digunakan dalam penulisan sejarah.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini tentu memiliki peranan sendiri yang sangat penting. Tujuan dari sistematika penulisan ialah untuk membantu para pembaca untuk memahami alur penulisan ini. Sistematika penulisan sejarah yang dibahas adalah peran Pusvetma dalam mendukung kesehatan hewan di Jawa Timur tahun 1952-1988 terbagi atas lima bab yang ber-kesinambungan yaitu:

BAB I membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan dan ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II membahas tentang peternakan di Jawa Timur tahun 1952-1988. Bab ini terbagi dua sub-bab utama; kondisi peternakan di Jawa Timur dan kondisi kesehatan hewan di Jawa Timur.

BAB III membahas tentang perubahan dan kontribusi dari BPPMK, LPMK, dan LVK di Jawa Timur tahun 1952-1978. Bab ini terbagi atas tiga sub-bab utama yaitu; sub-bab pertama membahas peranan dalam mendukung kesehatan hewan di Jawa Timur terbagi dua sub-bab; pelayanan kesehatan hewan di Jawa Timur, dan pengadaan vaksin untuk kesehatan hewan di Jawa Timur. Sub-bab kedua membahas dampak keberadaan dari BPPMK, LPMK,

dan LVK bagi kesehatan hewan di Jawa Timur. Sub-bab ketiga membahas aktivitas dari BPPMK, LPMK, dan LVK di Jawa Timur.

BAB IV membahas tentang Pusvetma di Jawa Timur yang terdiri dari lima sub-bab; Sub-bab pertama membahas pelayanan kesehatan hewan di Jawa Timur, sub-bab kedua membahas pengadaan vaksin, antisera, diagnostika, dan bahan biologis lainnya untuk kesehatan hewan di Jawa Timur, sub-bab ketiga membahas dampak keberadaan Pusvetma bagi kesehatan hewan di Jawa Timur, sub-bab keempat membahas kondisi kesehatan hewan di Jawa Timur setelah adanya Pusvetma, dan sub-bab kelima membahas aktivitas Pusvetma di Jawa Timur.

BAB V membahas tentang simpulan penulisan sejarah.